

LAPORAN PENELITIAN  
TAHUN ANGGARAN 2022

**RELASI ULAMA DAN UMARA DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM  
VAKSINASI PADA MASA COVID 19: SEBUAH KAJIAN FIQIH NUSANTARA**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU-DIPA 025.04.2.423812/2022
Tanggal	:	7 November 2022
Satker	:	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	A Penelitian Pengembangan/Kapasitas

Oleh:  
Ulil Fauziyah, M.HI  
NIP. 198907012019032013



KEMENTERIAN AGAMA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2022

## HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan penelitian dengan judul

RELASI ULAMA DAN UMARA DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM  
VAKSINASI PADA MASA COVID 19: SEBUAH KAJIAN FIQIH NUSANTARA

Oleh:  
Ulil Fauziah  
NIDN. 2001078903

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komite penilai  
pada tanggal 14 November 2022

Malang, 14 November 2022

Reviewer 1,



Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag  
NIP. 19600910 198903 2 001

Reviewer 2,



Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag  
NIP. 19730111 199903 2 001

Komite Penilai

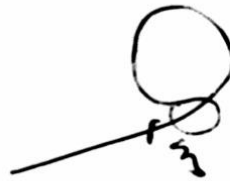
Dr. Ahmad Abtokhi, M.Pd  
NIP.

## HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Pada tanggal 14 November 2022

### Peneliti

Ketua        Nama                : Ulil Fauziah, M.HI  
                 NIP                    : 19890701 201903 2 013  
                 Tanda Tangan :



Ketua LP2M  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP: 19650817 199803 1 003

## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulil Fauziyah, M.HI  
NIP : 19890701 201903 2 013  
Pangkat/Gol.Ruang : III b/ Asisten Ahli  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI  
Jabatan Dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 14 November 2022

Ketua Peneliti,



Ulil Fauziyah, M.HI  
.NIP. 19890701 201903 2 013

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur penulis panjatkan Allah semata, atas segala nikmatnya terutama nikmat iman, kesehatan dan keluasan berpikir yang penulis rasakan merupakan nikmat terindah sehingga Penelitian Kompetitif Kolektif Tahun Anggaran 2022 dengan tema: **Relasi Ulama dan Umara dalam mensosialisasikan Program Vaksinasi Pada Masa Covid 19: Sebuah Kajian Fiqih Nusantara**, dapat diselesaikan tepat waktu. Shalawat dan Salam selalu terarah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita ke jalan kehidupan yang penuh dengan ilmu, amal, taqwa dan karya.

Kegiatan penelitian merupakan sesuatu yang niscaya, ia salah satu tugas dosen yang tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan sehingga bisa memperkaya khazanah keilmuan di dunia kampus dan dunia kemasyarakatan, selain itu hasil-hasilnya bisa menjadi inspirator bagi penelitian selanjutnya sehingga ilmu pengetahuan terus berkembang.

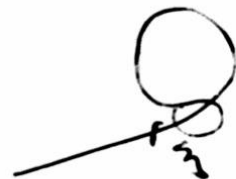
Kesuksesan penyelesaian Penelitian LP2M UIN Malang tahun 2020 ini, tentunya bukan merupakan usaha penulis secara mandiri, terdapat pihak-pihak yang memiliki sumbangsi signifikan bagi kelancaran penelitian ini, kepada pihak-pihak tersebut, penulis menghatur apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya tertuju:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang selalu memotivasi kepada dosen-dosen di lingkungan kampus untuk selalu melakukan penelitian-penelitian, baik individual maupun Kolektif.
2. Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag, Selaku Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, yang mengesahkan penelitian dosen individual ini.
4. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang selalu memotivasi dosen-dosen dilingkungan fakultas yang dipimpinnya untuk terlalu terlibat secara aktif dikegiatan-kegiatan penelitian, sehingga bisa mengembangkan keilmuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
5. Mujtahid, M.Ag, selaku ketua program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag dan Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag selaku Reviewer penulis atas jerih payah dan sumbangsih baik tenaga maupun pikiran di penelitian ini terselesaikan.
7. Semua pihak yang memberikan motivasi dan sumbangsih baik tenaga maupun pikiran di antaranya suami penulis, keluarga, dosen, teman dan seluruh civitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Penulis berharap hasil penelitian ini bisa bermanfaat secara akademis bagi pengembangan keilmuan di kampus ini, dan juga penulis berharap mohon kritik dan saran konstruktif dari pembaca untuk kebaikan penelitian selanjutnya.

Malang, 14 November 2022

A handwritten signature in black ink, consisting of a large circle at the top, a horizontal line extending to the left, and a series of loops and flourishes below.

Uli Fauziyah

## DAFTAR ISI

LAPORAN PENELITIAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	3
E. Metode Penelitian.....	6
BAB II.....	8
KAJIAN TEORI.....	8
A. Ulama Dan Umara.....	8
1. Ulama .....	8
2. Umara.....	12
B. Program Vaksinasi Covid 19.....	18
C. Fiqih Nusantara .....	19
BAB III.....	21
ANALISIS.....	21
A. Idealisme Relasi Ulama dan Umara di Nusantara.....	21
B. Relasi Ulama dan Umara dalam Mensosialisasikan Program Vaksinasi Pada Masa Covid-19 Perspektif Fiqih Nusantara.....	24
BAB IV .....	30
PENUTUP.....	30
A. Kesimpulan .....	30
B. Saran.....	30
DAFTAR PUSTAKA .....	31

## **ABSTRAK**

Pandemi covid 19 memiliki dampak krisis khususnya dalam bidang kesehatan, ekonomi dan sosial. Untuk memulihkannya perlu kerjasama berbagai pihak, di antaranya kerjasama antara ulama dan umara. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relasi yang terjalin antara ulama dengan umara dalam mensosialisasikan program vaksinasi covid 19 dalam perspektif fiqh Nusantara. Penelitian ini menggunakan kajian literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan tentang bagaiman idealisme relasi ulama dan umara di Nusantara dalam mensosialisasikan program vaksinasi pada masa covid 19: sebuah kajian Fiqih Nusantara

Ulama dan umara di Indonesia merupakan elit yang mempunyai peran berbeda dalam masyarakat. Ulama dan Umara di Indonesia mencerminkan pola sosial asosiatif. Di mana antara ulama dan umara cenderung saling bekerjasama dan bersatu baik dari tingkat pusat maupun daerah dalam menerapkan berbagai kebijakan pada masa covid 19. Keberhasilan sosialisasi vaksinasi covid 19 di Indonesia merupakan keberhasilan berbagai pihak, yang didominasi para elit yaitu ulama dan umara. Ulama berperan di dalam menjelaskan aspek hukum kebolehan dan pentingnya vaksin covid 19. Sebagai kekebalan tubuh melalui door to door, majlis ta'lim, tempat ibadah dan dalam berbagai kesempatan. Sementara umara menyediakan dan menjalankan program vaksin covid 19 kepada masyarakat melalui rumah sakit, puskesmas, klinik, perkantoran ataupun tempat-tempat yang sudah ditunjuk sebagai tempat untuk vaksin covid 19

**Kata Kunci:** Relasi; Ulama; Umara, Covid 19, Fiqih Nusantara



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ulama dan umara merupakan dua golongan tertinggi dalam komunitas masyarakat di Indonesia. Ulama sebagai golongan yang mewakili masyarakat yang ahli dalam bidang agama serta mampu membimbing masyarakat ke jalan yang lebih baik, sedangkan umara adalah orang yang mengelola dan bertanggungjawab atas berjalannya peraturan-peraturan yang telah disepakati.

Dalam al-Qur'an al-Nisa ayat 59 ulama dan umara disandingkan sebagai penghormatan kepadanya atas kontribusinya di dalam mengelola masyarakat, sehingga ulama dan umara merupakan dua unsur penting yang saling berdampingan dan tidak dapat dipisahkan. Pemisahan keduanya akan berdampak pada kerusakan yang serius, ulama tanpa umara akan sulit terwujud masyarakat yang teratur, umara tanpa ulama akan berpotensi terjadi penyalahgunaan kewenangan.

Relasi ulama dan umara dalam perspektif fiqih Nusantara seyogyanya mencerminkan karakter moderat yaitu karakter yang tidak berat sebelah ke kanan atau ke kiri dengan berusaha mengimplemntasikan ide dan perilaku sesuai dengan ketentuan agama *ummatan wasathan*. Implementasi ide-ide dasar diperankan oleh ulama sedangkan implementasi perilakunya di kelola oleh umara.

Pancasila dan UUD 1945 yang merupakan norma atau aturan yang telah digagas oleh para ulama dan umara berusaha mengakomodir berbagai kepentingan masyarakat yang beraneka ragam khususnya dalam bidang keagamaan. Kendatipun Islam sebagai agama mayoritas tidak kemudian sewenang-wenang terhadap agama lain yang minoritas.

Di Indonesia ulama dan umara antara satu dengan yang lainnya memiliki karakter atau aliran yang beragam. Sebagian besar moderat tetapi ada sebagian kecil yang liberal dan radikal. Ada sebagian kecil di mana salah satu wilayah antara ulama dan umara berbeda karakter sehingga sangat berpotensi terjadi perselisihan yang berakibat fatal bagi masyarakat.

Indonesia yang masyarakatnya memiliki karakter majmuk akan lebih mudah dipimpin dan dikelola oleh ulama dan umara yang memiliki karakter moderat, tidak ekstrim dan tidak pula liberal, sesuai dengan watak ketimuran. Ulama dan umara yang ekstrim ataupun liberal akan berpotensi merugikan masyarakat secara luas.

Pada masa covid 19 terjadi dinamika tarik ulur antara ulama dan umara dan antara ulama dengan ulama yang lainnya dalam mensosialisasikan program vaksinasi hal ini dibuktikan adanya keinginan umara untuk mensegerakan program vaksinasi sementara Ulama masih menunggu hasil Fatwa kehalalannya bahkan antar Ulama pun terjadi dua faksi antara pro vaksin dan anti vaksin, hal ini didukung dengan pernyataan sekretaris komisi fatwa MUI Asrorun Ni'am Sholeh dalam dialog polemik MNC pada tanggal 12 Desember 2020, dia mengatakan: "Bahwa memang ada orang yang menolak imunisasi sebagai pengobatan sebelum status kehalalannya terpenuhi"<sup>1</sup>

Di satu sisi ada ulama yang membolehkannya secara mutlak dengan alasan karena vaksin lebih banyak manfaatnya, dari latar belakang di atas penulis ingin mengetahui lebih detail mengenai relasi ulama dan umara dalam mensosialisasikan program vaksinasi pada masa covid 19 perspektif fiqih Nusantara.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Idealisme Relasi Ulama dan Umara di Nusantara?
2. Bagaimana Relasi ulama dan umara dalam mensosialisasikan Program Vaksinasi Pada Masa Covid-19 Perspektif Fiqih Nusantara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Idealisme Relasi Ulama dan Umara di Nusantara

---

<sup>1</sup> <https://nasional.sindonews.com/read/265778/15/pro-kontra-vaksinasi-covid-19-begini-tanggapan-mui-1607757167>, diakses pada tgl 11 September 2022

2. Untuk mengetahui relasi ulama dan umara dalam dalam mensosialisasikan Program Vaksinasi Pada Masa Covid-19 Perspektif Fiqih Nusantara

#### **D. Kajian Terdahulu yang Relevan**

1. Jurnal Penelitian dengan judul “Historical Review of Ulama and Umara’ Relations and Its Implications for Islamic Da’wah” yang ditulis oleh Mastori, Zenal Arifin dan Sunardi Bashri Iman pada Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies (2021), kesimpulan dari penelitiannya menunjukkan bahwa secara historis relasi ulama dan umara’ terjadi secara dinamis. Pada masa kerajaan Islam masa lalu hubungan ulama dan umara’ terjadi secara kolaboratif bahkan integratif. Sementara pada masa sesudahnya hubungan ulama dan umara’ cenderung sekuleristik-pragmatik. Implikasi dari hubungan integratif adalah dakwah Islam dapat berkembang secara cepat sehingga Islam menjadi agama mayoritas rakyat Indonesia. Sementara hubungan sekuleristik pragmatik membuat dakwah stagnan karena lemahnya keterlibatan umara’ dalam proses islamisasi.<sup>2</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama- sama mengkaji tentang ulama dan umara, perbedaannya penelitian yang terdahulu membahas tentang implikasinya terhadap dakwah Islam sedangkan penelitian ini membahas bagaimana idealisme relasi Ulama dan Umara dalam mensosialisasikan program vaksinasi covid 19 dalam perpektif fiqh Nusantara.
2. Jurnal Penelitian dengan judul “Kolaborasi Dakwah Ulama dan Umara dalam Perspektif Islam” yang ditulis oleh Ahmad Zuhdi dan Ivan Sunata pada Ishlah Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah (2020), kesimpulannya dakwah dengan kekuasaan merupakan aspek paling tinggi tingkatannya, sebab umara; berperan penting dalam penegakan amar ma’ruf nahyi munkar, melihat tanggung jawab tersebut diperlukan kerjasama antara ulama dan umara dalam melaksanakan tugas dakwah.<sup>3</sup> Persamaan dengan penelitian ini sama- sama membahas tentang Ulama

---

<sup>2</sup> Mastori Mastori, Zenal Arifin, and Sunardi Bashri Iman, ‘Historical Review of Ulama and Umara’ Relations and Its Implications for Islamic Da’wah’, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15.1 (2021) <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.9824>>.

<sup>3</sup> Ahmad Zuhdi and Ivan Sunata, ‘Kolaborasi Dakwah Ulama Dan Umara Dalam Perspektif Islam’, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2.1 (2020) <<https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.12>>.

dan Umara, perbedaannya penelitian yang terdahulu membahas kolaborasi keduanya dalam perpektif Islam, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana idealisme relasi Ulama dan Umara dalam mensosialisasikan program vaksinasi covid 19 dalam perpektif fiqih Nusantara.

3. Jurnal penelitian dengan judul “Hubungan Umara dan Ulama dalam membentuk kehidupan sosio-religius di Aceh Darussalama masa Sultan Iskandar Muda” yang ditulis oleh Gazali pada De Jure Jurnal Penelitian Hukum (2016), yang kesimpulannya yaitu hubungan antara ulama dan umara bisa dilihat dari kacamata wacana hukum, karena mereka adalah perumus hukum dalam kerajaan Aceh yang salah satunya adalah Adat Mekuta Alam, yakni suatu pedoman hukum yang berjalan sejak masa Sultan Iskandar Muda. ketika membicarakan hukum adat Aceh maka tidak bisa dilepaskan dari kedudukan hukum Islam. Umara maupun ulama mempunyai posisi yang tinggi dalam struktur masyarakat Aceh. keduanya mengisi hampir di setiap denyut kehidupan sosial masyarakat.<sup>4</sup> persamaannya dengan penelitian ini sama- sama membahas tentang Ulama dan Umara, perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang hubungan keduanya dalam membentuk kehidupan sosio-religius di Aceh Darussalama masa Sultan Iskandar Muda sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana idealisme relasi Ulama dan Umara dalam mensosialisasikan program vaksinasi covid 19 dalam perpektif fiqih Nusantara.
4. Jurnal penelitian dengan judul “ Kiai’s Role as Ulama dan Umara: Implication to the Pesantren Education” yang ditulis oleh Ahmad Adi Suradi dan Buyung Surahman pada jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik (2020), yang hasilnya menjelaskan bahwa terjadi dualisme peran kiai dalam pesantren di Kabupaten Banyuasin Sumatra Selatan yaitu sebagai Ulama dan Umara, maraknya para kiai yang terjun dalam dunia politik yang sarat dengan intrik dan konflik para kiai-politisi. Satu hal penting terungkap dalam keterlibatan para kiai dalam dunia politik adalah para kiai sudah terlalu dekat dengan kekuasaan, sehingga menggunakan pesantren untuk kepentingan politiknya dan menjadikannya sebagai

---

<sup>4</sup> Gazali, Hubungan Umara dan Ulama dalam membentuk kehidupan sosio-religius di Aceh Darussalama masa Sultan Iskandar Muda, De Jure Jurnal Penelitian Hukum ISSN 1410-5632 Vol. 16 No. 2, Juni 2016

instrumen bagi kekuasaan. Bagi seorang kiai pesantren plus politisi, hendaknya mampu menjalankan kedua profesinya secara ikhlas dan istiqomah. Jika tidak, pengaruh kiai menjadi tidak bermakna, ketika otoritasnya dianggap telah menyimpang dari apa yang seharusnya. Akibatnya banyak pesantren yang terbengkalai dan perkembangannya sangat memprihatinkan. Karena perbedaan cara pandang dalam berpolitik yang menyebabkan perseteruan antar kiai dan antar pesantren yang diasuhnya.<sup>5</sup> Pesamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang Ulama dan Umara, perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang peran Kiai sebagai Ulama dan Umara dan implikasinya terhadap dunia pesantren sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana idealisme relasi Ulama dan Umara dalam mensosialisasikan program vaksinasi covid 19 dalam perpektif fiqh Nusantara.

5. Jurnal penelitian dengan judul “Shaer yang di-pertuan: Tinjauan Historis Relasi Ulama dan Umara di Brunei Darussalam” yang ditulis oleh Izzah Naqibah bin Kamis dan Muhammed Sahrin bin Haji Masri pada Jurnal *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* (2020), yang hasilnya menerangkan bahwa ada beberapa komponen penting dalam Syair Yang Di-Pertuan dan mengenai bagaimana hubungan umara dan ulama berjalan dalam masa yang sama akan mengetengahkan beberapa orang ulama yang terlibat secara langsung kerana mereka ini cukup berpengaruh sebagai penyambung perjuangan menyebarkan Islam di NBD dan berperanan dalam perkembangan kenegaraan dan pentadbiran di Brunei Darussalam.<sup>6</sup> Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang Ulama dan Umara, perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang hubungan Ulama dan Umara dalam Syair “Yang di-pertuan” karya Pehin Siraja Khatib Awang Abdul Razak bin Hasanuddin, seorang Ulama Brunei yang terkenal sekitar akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana idealisme relasi Ulama dan

---

<sup>5</sup> Ahmad Adi Suradi and Buyung Surahman, ‘Kiai’s Role as Ulama and Umara: Implications to the Pesantren Education’, *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 33.2 (2020) <<https://doi.org/10.20473/mkp.v33i22020.202-211>>.

<sup>6</sup> Izzah Naqibah Bin Kamis and Muhammed Sahrin Bin Haji Masri, ‘Shaer Yang Di-Pertuan: Tinjauan Historis Relasi Umara Dan Ulama Di Brunei Darussalam’, *FIKRAH*, 8.1 (2020) <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7063>>.

Umara dalam mensosialisasikan program vaksinasi covid 19 dalam perpektif fiqih Nusantara.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif analisis yang termasuk dalam kategori library research, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data dari sumber yang digunakan untuk mencari teori, pendapat para ahli, maupun penemuan yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaiman idealisme relasi ulama dan umara di Nusantara dalam mensosialisasikan program vaksinasi pada masa covid 19: sebuah kajian Fiqih Nusantara.

### **2. Bahan Penelitian dan Sumber Data**

Bahan penelitian yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis dari karya ilmiah, jurnal, kitab, buku, artikel, ataupun yang lainnya. Sedangkan sumber data yang akan digunakan sebagai refrensi dalam penelitian ini, diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu bahan primer, sekunder dan tersier.

Data primer adalah bahan yang didapat secara langsung dari sumbernya, ditelaah dan dicatat untuk pertama kali.<sup>7</sup> Dari penelitian ini adalah buku fiqih kebangsaan 2 menebar kerahmatan lil'alamin..

Data sekunder adalah merupakan data yang berupa kitab atau buku, jurnal dan pendapat-pendapat yang berkaitandan dapat membantu peneliti pada maksud data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.<sup>8</sup> Dari sini peneliti mengambil dari Sumber Daya manusia, Fatwa MUI, Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah, Hasil Bahtsul Masail tentang vaksinasi, buku ataupun jurnal-jurnal dan lain- lain.

Data tersier adalah bahan yang mendukung data primer dan data

---

<sup>7</sup> Machdoni, *Metode Penelitian untuk Ilmu Ekonomi*, (Malang: UMM Pres 1993), 80

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jogjakarta:tp, 1986), 36

sekunder, data tersebut adalah kamus *al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir, kamus besar bahasa Indonesia karya M. Fairuz dan lain- lain

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan, mengingat data-data primer, sekunder dan tersier yang diperlukan semuanya sumber-sumber informasi yang berasal dari kepustakaan

### **4. Teknik Analisa Data**

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah content analisis di mana penulis berupaya menggambarkan tentang relasi ulama dan umara di Nusantara dalam mensosialisasikan program vaksinasi pada masa covid-19. Adapun prediksi perolehan data pada penelitian ini akan di dapatkan dari perpustakaan-perpustakaan yang berada di wilayah Indonesia khususnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan tentunya di beberapa tempat yang relevan.

Manfaat dari penelitian ini akan diperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang idealisme relasi ulama dan umara dalam mensosialisasikan program vaksinasi pada masa covid-19 dalam perspektif fiqih Nusantara

Dampak dari pelaksanaan penelitian ini seseorang akan mengetahui idealisme relasi ulama dan umara dalam mensosialisasikan program vaksinasi pada masa covid-19 dalam perspektif fiqih Nusantara.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Ulama Dan Umara**

#### **1. Ulama**

##### **a. Definisi Ulama**

Dalam kamus al-Munawwir kata ulama merupakan jama' dari kata 'alim yang berarti orang yang berpengetahuan<sup>9</sup> atau orang yang berilmu,<sup>10</sup> sedangkan lawannya adalah al-Jahil yang berarti orang bodoh, dalam kamus bahasa Indonesia ulama adalah orang yang ahli dalam agama Islam . Sedangkan secara istilah ulama adalah pemuka agama atau panutan agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan, baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Lebih Detilnya, Hasan al-Bashri menjelaskan makna Ulama adalah orang- orang yang takut kepada Allah yang tidak terlihat wujudnya, dan senang dengan apa yang disukai Allah, serta meninggalkan hal- hal yang dibenci oleh Allah.<sup>11</sup> Sementara Sayid Quttub menyatakan bahwa Ulama merupakan orang- orang yang memikirkan dan memahami kitab suci Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Pada Surat Fatir ayat 28 juga dijelaskan yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Dengan begitu maka dapat dipahami bahwa ulama ialah mereka yang benar-benar ahli dalam masalah keislaman dan ilmu-ilmu keislaman serta bertakwa kepada Allah SWT. sebagai manifestasi dari pengetahuannya.<sup>13</sup> Predikat ulama sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW. karena telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits, namun yang disebut ulama pada masa itu adalah

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 966

<sup>10</sup> Mamhmud Yunus, Kamus Arab- Indonesia, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, 1973), 278

<sup>11</sup> Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 127

<sup>12</sup> Sayyid Qutb, al-Tafsir fi Dzilali al-Qur'an, (Beirut: Ihyān al-Turats al-Arabi, 1967), 698

<sup>13</sup> Rahmiati dan Nor Hamdan, Dinamika Peran Ulama dalam Politik Praktis (Banjarmasin : Antasari Press, 2006), 47



para sahabat besar yang terdiri dari khulafaur Rasyidun dan para sahabat yang dekat dengan Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan dengan sahabat kecil yaitu para tabi' in dan tabi'u tabi'in secara langsung bertindak sebagai mujtahid seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali.

Di Indonesia, kata Ulama yang menjadi kata jama' alim, umumnya diartikan sebagai “orang yang berilmu”, Ulama yang mulanya dimaksudkan sebagai kata jamak, berubah maknanya menjadi satu kata tunggal,<sup>14</sup> kata Ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti ulama hadist, ulama tafsir dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti saraf, nahwu, balagah dan sebagainya.

Istilah ulama sendiri juga mengalami pergeseran di awal abad 21 ini, di mana kriteria ulama menjadi semakin beragam, ada istilah ulama liberal, ulama radikal dan ulama moderat. Beragam istilah ulama ini dilatarbelakangi oleh peran ulama di masyarakat yang beraneka ragam, ada ulama yang memahami agama dengan mengedepankan kebebasan dalam cara berfikirnya sehingga disebut ulama liberal, ada pula ulama yang cara berfikirnya terlalu keras disebut ulama radikal adapula yang cara berfikirnya antara liberal dan radikal yang disebut dengan ulama moderat.

#### **b. Karakteristik Ulama**

Dawam Raharjo menyatakan bahwa Ulama memiliki ciri- ciri yaitu; 1) Sebagai pengemban tradisi Agama; 2) Orang yang Faham secara menyeluruh mengenai Hukum Islam; dan 3) Sebagai pelaksana

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium baru (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 61.

hukum fiqih.<sup>15</sup> Sedangkan Munawir Syadzali berpendapat untuk menjadi Ulama yang terus berperan sesuai perkembangan zaman harus memiliki tiga karakteristik; 1) Memiliki komitmen hanya dengan Islam; 2) Integritas ilmunya tidak diragukan lagi, dalam hal ini kitannya yaitu dengan ketaatan, kedisiplinan mengikuti ketentuan ilmiah dan tidak memperdagangkan ilmu yang dimiliki; dan 3) Loyal terhadap umat dan bangsa.<sup>16</sup>

Menurut Said Agil al-Munawwar ada beberapa Karakteristik Ulama dalam perspektif hadis Rasulullah yaitu: 1) mengiringi ilmu yang diketahui dengan perbuatan-perbuatan nyata; 2) bersikap wara'; 3) tidak ambisi pada kekuasaan dan harta dunia; 4) bersikap ikhlas dan tidak dengki; 5) bersikap amanah dalam menyampaikan ilmu; 6) bersikap demokratis dan terbuka; 7) bersikap dinamis; 8) bersikap lurus dan selalu meluruskan umatnya; 9) membimbing umat menuju kesempurnaan; 10) bersikap jujur dan selalu berfatwa berdasarkan pengetahuan.<sup>17</sup>

### **c. Tugas Pokok dan Fungsi Ulama**

Ain Najaf menyebutkan kurang lebih ada enam tugas yang harus dilakukan sebagai seorang Ulama antara lain; 1) Tugas Intelektual; 2) Tugas bimbingan ke-agamaan; 3) Tugas komunikasi dengan umat; 4) Tugas menegakkan syi'ar Islam; 4) Tugas mempertahankan hak-hak umat; 5) Tugas berjuang melawan musuh Islam dan mukminin.<sup>18</sup>

Di dalam matan al-Bukhari disebutkan bahwa sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dalam konsep ini ulama berfungsi sebagai pembimbing masyarakat serta pemeran kharismatik dalam

---

<sup>15</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 1996), 684

<sup>16</sup> Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 44

<sup>17</sup> Said Agil Al-munawwar, 'KARAKTERISTIK ULAMA MENURUT AL-HADITS ( Kajian Tematik Atas Hadits-Hadits Nabi Yang Berkaitan Dengan Karakteristik Ulama ) Makalah Disampaikan Pada Seminar Mata Kuliah Hadits Maudhu ' Iy Pada Tanggal 8 Maret 1999 Oleh: Yayan Nurbayan', 1999, <https://adoc.pub/karakteristik-ulama-menurut-al-hadits-kajian-tematik-atas-ha.html>.

<sup>18</sup> Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 10-11

menegakkan ajaran amar ma'ruf nahyi munkar, dan berusaha mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>19</sup>

#### d. Realitas Sosial Ulama di Indonesia

Sebagai cendekiawan muslim, ulama merupakan *stakeholder* yang harus memainkan peran yang menyangkut kepentingan banyak orang. Sebagai intelektual muslim pun, ulama harus mampu menangkap dan selalu peka terhadap realitas alam dan sosial. Artinya peran mereka tidak hanya sebatas perumusan dan arah tujuan, tetapi sekaligus harus mampu memberikan contoh implementasi dan sosialisasi.<sup>20</sup>

Di Indonesia yang merupakan Negara dengan penduduk muslim terbanyak tentunya tidak lepas dari peran seorang Ulama atau Kiai yang jumlahnya juga sangat banyak yang membawa risalah suci Nabi Muhammad SAW untuk disebarkan kepada seluruh umat manusia, yang kemudian mereka mengambil peran di masyarakat sesuai dengan kapasitas keilmuan masing- masing, dan berdasarkan objek serta medan dakwah yang dihadapi, sehingga memunculkan model Ulama atau Kiai yang beraneka ragam, seperti yang disampaikan oleh Ketua Jamiyyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyyah (JATMAN) yaitu Habib Luthfi bin Ali bin Ali bin Yahya, ada lima:<sup>21</sup>

- 1) Ulama/Kiai Tandur, merupakan ulama yang berpeperan dalam menanam atau *nandur* bibit unggul untuk mencetak generasi masa depan melalui madrasah diniyyah, TPQ, dan Pesantren dengan membekali, mendidik dan mengajari tentang akidah, ibadah, muammalah, akhlak serta ketrampilan bekerja untuk bekal hidup di masyarakat.

---

<sup>19</sup> Roikhatul Hamidah, 'Posisi Ulama Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Perspektif Fiqh Siyasa', *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 22.2 (2020) <<https://doi.org/10.15642/alqanun.2019.22.2.424-451>>.

<sup>20</sup> Pebriana Lubis, 'Ulama And Umara In The Islamic Political System', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.3 (2022) <<https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.999>>.

<sup>21</sup> Qowimul Iman, 'MAMacam- macam Tipe Ulama Menurut HAbib Luthfi bin Yahya, Mana yang paling baik?', <https://islami.co/macam-macam-tipe-ulama-menurut-habib-luthfi-bin-yahya-mana-yang-paling-baik/>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2022

- 2) Ulama/Kiai Catur, Ulama yang ikut andil secara langsung dalam percaturan politik dengan tujuan untuk mengawal dan memastikan bahwa peraturan dan undang-undang yang telah dibuat berpihak kepada kepentingan agama dan rakyat, memberikan masukan untuk program- program yang bermanfaat untuk kepentingan agama dan rakyat, serta menangkal jika ada kepentingan- kepentingan yang merugikan agama, bangsa dan Negara.
- 3) Ulama/Kiai Tuttur, bisa disebut pula dai atau muballigh, yaitu Ulama yang perannya memberikan nasehat atau *pitutur*, yang memberikan ceramah di depan khalayak umum di masjid, musholla, majlis ta'lim, ataupun yang lainnya.
- 4) Ulama/Kiai Sembur, merupakan Kiai yang menjadi rujukan atau jujukan masyarakat umum, biasanya masyarakat datang untuk meminta barakah do'a, kelancaran usaha/ bisnis, kesembuhan penyakit, disekatkan jodohnya, ada juga para calon pejabat dan pejabat yang datang untuk menitipkan hajatnya, mereka meyakini bahwa semburan do'a dari ulama/ kiai ini mustajab. Ulama seperti ini biasanya disebut dengan ahli *suwuk* atau ahli hikmah
- 5) Ulama/Kiai Wuwur, yaitu kiai yang menjadi rujukan bagi kiai yang lainnya ketika menghadapi masalah yang belum jelas hukumnya, beliau- beliau ini adalah ahli fatwa karena menguasai banyak fan dalam ilmu agama, dan dermawan karena sering memberikan santunan, memberikan makan pada setiap tamu yang datang ke tempatnya dan menggratiskan biaya pendidikan untuk para santrinya.

## 2. Umara

### a. Definisi Umara

Kata umara berasal dari kata dasar amar yang berarti perintah lawan dari kata larang. Dalam Lisanul al-Arab kata umara yang merupakan jama dari kata amir diartikan sebagai raja yang

melaksanakan segala urusannya yang mana kekuasaannya itu mempunyai wilayah serta waktu yang jelas.<sup>22</sup> Sedangkan kata ulul amri juga beryasal dari kata yang sama yang artinya pemimpin dan orang yang berilmu yang mana kepemimpinannya itu bersifat luas dan menyeluruh.<sup>23</sup>

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an menggunakan kata ulu al-amri sebagaimana dikatakan Imam al-Thabari, bahwa ulul al-amri adalah pemimpin dan penguasa. Yang mana sesuai dengan perintah Rasulullah Saw untuk mematuhi pemimpin dalam ketaatan kepada Allah Swt dan kemaslahatan bagi umat Muslim.<sup>24</sup>

Kepemimpinan dalam bahasa Arab memiliki padanan kata al quaudu "memimpin atau menuntun" lawan kata dari as-sauqu "menggiring" seperti perkataan menuntun binatang dari depan dan menggiring binatang dari belakang, dalam makna bahasa ini terdapat isyarat yang menarik. Intinya, posisi pemimpin adalah di depan agar menjadi petunjuk bagi anggotanya dalam kebaikan dan menjadi pembimbing mereka kepada kebenaran.<sup>25</sup>

Kartini Kartono mengutip Henry Pratt bahwa pemimpin adalah seorang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur mengarahkan, menorganisir, atau mengontrol usaha dan upaya orang lain melalui kekuasaan dan posisi.<sup>26</sup>

## **b. Karakteristik Umara**

Ki Hajar Dewantoro, merumuskan gaya kepemimpinan sebagai berikut: (1) Ing Ngarso sung Tulodo, yang berarti kalau pemimpin itu berada di depan, ia memberikan teladan, (2) Ing Madyo Mangun Karso, yang berarti bilamana pemimpin berada di tengah, ia

---

<sup>22</sup> Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqiy, *Lisan al-'Arab*, Juz IV (Cet. III; Beirut: Dar al-Sadir, 1414 H), 31

<sup>23</sup> Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqiy, *Lisan al-'Arab*, Juz IV (Cet. III; Beirut: Dar al-Sadir, 1414 H), 45

<sup>24</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz VIII (Cet. I: Muassasah al-Risalah, 2000), 502

<sup>25</sup> Thariq M.as-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta:Gema Insani, 2005), 9

<sup>26</sup> Henry Pratt Fairchild dalam Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 33

membangkitkan tekad dan semangat, (3) Tut Wuri Handayani, yang berarti bilamana pemimpin itu berada di belakang, ia berperan kekuatan pendorong dan penggerak

Menurut Wirawan dalam buku Kepemimpinan mengatakan bahwa Gaya kepemimpinan adalah cara atau seni yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mengatur dan mengarahkan bawahannya dalam pencapaian visi atau tujuan bersama yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi.

Berikut adalah beberapa model dari gaya kepemimpinan yaitu:

#### 1) Gaya Kepemimpinan Memberitahu

Gaya kepemimpinan ini cocok diaplikasikan kepada karyawan yang tidak berani memikul tanggung jawab, yang memiliki perilaku tugasnya di atas rata-rata dan perilaku hubungannya di bawah rata-rata. Pada gaya kepemimpinan memberitahu ini, pemimpin memberikan instruksi khusus dan mensupervisi ketat kinerja para pengikutnya

Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah; a) Memberikan petunjuk secara jelas dan rinci mengenai tugas yang harus dikerjakan para karyawan; b) Mendefinisikan secara operasional peran pengikut; c) Komunikasi sebagian besar satu arah; d) Pemimpin yang membuat keputusan; e) Supervisi ketat dan meminta pertanggungjawaban pengikut; f) Instruksi secara bertingkat.

#### 2) Gaya Kepemimpinan Menjual

Gaya kepemimpinan ini terbentuk dari perilaku tugas dan perilaku hubungan di atas rata-rata. Pada gaya kepemimpinan ini pemimpin menjelaskan keputusan dan memberikan peluang untuk menjelaskan klarifikasi tugas kepada para pengikut.

Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah; a) Menyediakan petunjuk mengenai siapa, apa, dimana, bagaimana, dan mengapa mengenai tugas atau perintah yang harus dilakukan para pengikut; b) Pemimpin membuat keputusan dan menjelaskan keputusan serta

memungkinkan. peluang untuk klarifikasi; c) Menjelaskan peran para pengikut; d) Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi level kemampuan.

### 3) Gaya Kepemimpinan Partisipasi

Gaya kepemimpinan ini mempunyai karakteristik perilaku hubungan di atas rata-rata dan perilaku tugasnya di bawah rata-rata. Dalam gaya kepemimpinan ini pemimpin memberikan ide-ide kepada para pengikutnya dan memfasilitasi pembuatan keputusan kepada para pengikutnya.

Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah; a) Membagi tanggung jawab untuk membuat keputusan dengan para pengikut; b) Memfokuskan kegiatan untuk mencapai hasil; c) Mengikut sertakan karyawan dalam konsekuensi tugas untuk meningkatkan komitmen dan motivasi; d) Menggabungkan dan pembuatan keputusan pemimpin dan karyawan; e) Menentukan langkah-langkah berikutnya; f) Memberikan dorongan dan dukungan; g) Mendorong untuk memberikan masukan; h) Secara aktif mendengarkan apa yang dikemukakan para karyawan.

### 4) Gaya Kepemimpinan Delegasi

Kepemimpinan mendelegasikan perilaku tugas dan perilaku hubungan di bawah rata-rata. Pada gaya kepemimpinan delegasi pemimpin memberikan tanggung jawab dan pembuatan keputusan serta pelaksanaan aktivitas kepada para pengikutnya.

Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah: a) Mendengar untuk mengevaluasi perkembangan; b) Mendelegasikan tugas dan aktivitas; c) Pengikut membuat keputusan; c) Mendorong kebebasan untuk mengambil risiko; d) Supervisi longgar; e) Memonitor aktivitas; f) Memperkuat hasil; g) Selalu mudah dihubungi.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Wirawan, *Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 396-402

### c. Tugas Pokok dan Fungsi Umara

Tugas seorang pemimpin diharapkan dapat berperan sebagai berikut.<sup>28</sup>

#### 1) Pemberi arah

Seorang pemimpin diharapkan mampu memberi pengarahannya, sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana efektifitas maupun efisiensi pelaksanaan dalam upaya pencapaian tujuan.

#### 2) Agen Perubahan

Seorang pemimpin sebagai katalisator perubahan pada lingkungan eksternal. Untuk itu, pemimpin harus mampu mengantisipasi perkembangan dunia luar, serta menganalisis implikasinya terhadap organisasi, menetapkan visi yang tepat untuk menjawab hal yang utama dan prioritas atas perubahan tersebut, mempromosikan penelitian, serta memberdayakan karyawan menciptakan perubahan-perubahan yang penting.

#### 3) Pembicara

Pemimpin sebagai pembicara ahli, pendengar yang baik, dan penentu visi organisasi merupakan penasihat negosiasi organisasi dari pihak luar, agar memperoleh informasi dukungan, ide dan sumberdaya yang bermanfaat bagi perkembangan organisasi.

#### 4) Pembina

Pemimpin adalah pembina tim yang memberdayakan individu-individu dalam organisasinya dan mengarahkan perilaku mereka sesuai visi yang telah dirumuskan. Dengan kata lain ia berperan sebagai mentor, yang menjadikan visi menjadi realitas.

Menurut Usman Effendi kepemimpinan yang efektif adalah pemimpin yang melaksanakan fungsi utamanya, yaitu;<sup>29</sup>

- 1) Fungsi yang berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah yaitu menyangkut pemberian saran penyelesaian, informasi dan pendapat.

---

<sup>28</sup> Komang Ardana, Ni Wayan Mujiati, dan Agung Ayu Sriathi, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 101-102

<sup>29</sup> Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 188-189



- 2) Fungsi-fungsi pemeliharaan kelompok atau sosial yaitu segala sesuatu yang dapat membantu kelompok berjalan lebih lancar persetujuan dengan kelompok lain, penengahan perbedaan kelompok dan sebagainya.

#### **d. Realitas Sosial Umara di Indonesia**

Umara /pemerintah Indonesia merupakan pemerintah yang mengatur Indonesia berdasarkan UUD 1945. Indonesia merupakan Negara yang berbentuk kesatuan dengan pemerintahan berbentuk republik dan system pemerintahannya presidensial dengan sifat parlementer. Umara/ pemerintah di Indonesia mempunyai beberapa pengertian, secara luas pengertian pemerintah bias merujuk pada tiga bentuk cabang kekuasaan, yaitu:

- 1) Eksekutif, yang dipimpin oleh seorang presiden yang menjadi kepala Negara dan kepala pemerintahan dengan dibantu wakil presiden
- 2) Legislatif, kekuasaan ini terletak pada Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yang dibagi menjadi dua bagian yaitu Dewan Perwakilan rakyat (DPR) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD).
- 3) Yudikatif, yang terdiri dari Mahkamah Agung (MA) dan Mahkamah Konstitusi (MK) yang keduanya merupakan pemegang kekuasaan kehakiman.

Sedangkan dalam arti sempit, arti pemerintah hanya merujuk pada cabang eksekutif berupa kabinet pemerintahan, karena mereka adalah bagian dari pemerintah yang bertanggung jawab atas tata kelola pemerintahan sehari-hari.<sup>30</sup>

Dalam menjalankan pemerintahan menurut Sunarto harus disertai dengan prinsip *check and balances*, dimana dalam prinsip ini menghendaki adanya saling kontrol satu dengan yang lainnya antara

---

<sup>30</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintah\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintah_Indonesia) diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.

pemegang kekuasaan legislative, kekuasaan eksekutif dan kekuasaan yudikatif.<sup>31</sup>

## **B. Program Vaksinasi Covid 19**

Vaksinasi adalah pemberian Vaksin dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan.<sup>32</sup>

Sedangkan program vaksinasi covid 19 adalah sebuah kegiatan pemberian vaksin dalam rangka meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap covid 19

Adapun pelayanan vaksinasi COVID-19 dilaksanakan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan milik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota atau milik masyarakat/swasta yang memenuhi persyaratan yang meliputi

1. Puskesmas, Puskesmas Pembantu
2. Klinik
3. Rumah Sakit dan/atau
4. Unit Pelayanan Kesehatan di Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP)<sup>33</sup>

Vaksin sebagaimana ditulis dalam website resminya mempunyai beberapa fungsi di antaranya adalah produk biologi yang diberikan kepada seseorang untuk melindunginya dari penyakit yang melemahkan, bahkan mengancam jiwa, vaksin akan merangsang pembentukan kekebalan terhadap penyakit tertentu pada tubuh seseorang serta tubuh akan mengingat virus atau bakteri pembawa penyakit, mengenali dan tahu cara melawannya.<sup>34</sup>

Upaya-upaya pengadaan vaksin ini dilakukan melalui perjanjian bilateral dan perjanjian multilateral seperti COVAX Facility bersama GAVI dan WHO, ataupun donasi yang diberikan oleh negara-negara sahabat. Adapun Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia sudah memberikan izin penggunaan darurat pada 10 jenis vaksin COVID-19, yakni Sinovac,

---

<sup>31</sup> Ahmad Yani, 'Sistem Pemerintahan Indonesia Pendekatan Teori Dan Praktek Konstitusi Undang- Undang Dasar 1945', *Legislasi Indonesia*, 15 (2018), 61 <[https://contohmakalah.id/assets/uploads/makalah/sistem-pemerintahan-indonesia\\_20200722.pdf](https://contohmakalah.id/assets/uploads/makalah/sistem-pemerintahan-indonesia_20200722.pdf)>.

<sup>32</sup> <https://covid19.go.id/tentang-vaksin-covid19>, diakses pada tanggal 11 September 2022

<sup>33</sup> <https://covid19.go.id/tentang-vaksin-covid19>, diakses pada tanggal 11 September 2022

<sup>34</sup> <https://covid19.go.id/tentang-vaksin-covid19>, diakses pada tanggal 11 September 2022

AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, Pfizer, Novavax, Sputnik-V, Janssen, Convidencia, dan Zifivax.<sup>35</sup>

### C. Fiqih Nusantara

Fiqih nusantara merupakan sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Hasby ash-Shiddiqi di tahun 1940an, yang disosialisasikan dan mendapatkan respon positif dari masyarakat Indonesia pada tahun 1961. Pada tahun 2015 mendapatkan respon kembali pada muktamar ke 33 di Jombang Jawa Timur. Selanjutnya menurut harisuddin fiqih nusantara bisa berkembang di Indonesia karena karakternya yang merupakan masyarakat fiqih, di mana dalam kesehariannya mengacu pada fiqih.<sup>36</sup>

Menurut Muhammad Ubaedillah Husen Fiqih nusantara. adalah fiqih moderat yang diajarkan Walisongo untuk menyesuaikan dengan berbagai aspek, geografis, budaya, adat istiadat, kultur, musim yang ada di Nusantara. Dan selanjutnya ia juga mengatakan bahwa konsep fiqih nusantara lebih banyak menyoal pada hal-hal yang bersifat furuiyyah.

Fiqih yang dimaksud selain pada aspek ibadah, juga mengacu kepada aspek muamalah atau non ibadah uluhiyyah seperti aspek aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain. Dalam penelitian ini, nuansa fiqihnya mengacu kepada fiqih sosial-nusantara yaitu fiqih yang menguraikan relasi antara ulama dan umara di Indonesia. Ulama dan umara di Indonesia merupakan dua elit yang tidak dapat dipisahkan mengingat Indonesia merupakan masyarakat muslim, dalam hal ini MUI merupakan representasi Ulama di Indonesia.

Menurut Asmawi Mahfudz Fiqih Nusantara berkembang seiring dengan masuknya Islam di bumi Nusantara, mulai zaman penyiar Islam awal (wali songo), masa kolonialisme, masa kebangkitan pasca kemerdekaan, masa orde baru dengan gencarnya arus modernisasi sampai masa milinium sekarang ini. Dari sekian fase atau periodisasi berkembangnya Islam di Indonesia, nampaknya ajaran Islam dapat dipraktikkan dengan subur oleh para pemeluknya. Walaupun juga mengalami dinamika keIndonesiaan yang sangat kental.

---

<sup>35</sup> <https://covid19.go.id/tentang-vaksin-covid19>, diakses pada tanggal 11 September 2022

<sup>36</sup> M Noor Harisudin, Fiqh Nusantara, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), 2

Pada masa Kolonialisme di Bumi Nusantara, praktik fiqih sebagai bagian dari Islam juga berhadapan dengan penguasa kolonial kala itu. Sebut saja tarik ulur kebijakan *receptie* oleh pemerintah Belanda sehingga Fiqih masa itu bisa berlaku kalau tidak bertentangan dengan hukum adat. Atau teori sebaliknya “*receptie in contrario*” yang menyatakan sebaliknya bahwa hukum adat dan praktik hukum Islam (fiqih) bisa berjalan beriringan untuk masyarakat Nusantara. Baru pasca kemerdekaan dan orde baru ketika Islam sudah semakin kuat dan kondisi struktur sosial masyarakat Indonesia sudah tertata kemudian muncul fiqih ke-Indonesiaan oleh Hasbi ash-Shidiqi, Fiqih Sosial oleh Raim Am NU, KH. Sahal Mahfudz dan KH Ali Yafie. Tidak berhenti di situ saja upaya pribumisasi Islam oleh KH. Abdurahman Wahid, Reformasi bermadhab oleh Prof. Qadri Azizi, menyempurnakan ikhtiyar para pejuang Islam Nusantara dalam rangka menjalankan fiqih sesuai dengan kondisi masyarakat Nusantara.

Maknanya upaya-upaya para pemikir Muslim Indonesia untuk mensosialisasikan Islam dan Hukum Islam dalam bingkai masyarakat Nusantara bergerak, dinamis, mewujudkan bentuk-bentuk ajaran yang menyandingkan antara aspek ke-Islaman dan ke-Nusantaraan, yang menurut penulis terdapat beberapa sinergis di antara keduanya. Pertama. Antara Islam dan Nusantara, sama-sama mewujudkan peran masyarakat yang percaya kepada Tuhan yang Maha Besar. Allah Swt. Artinya dalam sisi ini potensi monoteisme (tauhidiah-ilahiyah) dalam tradisi agama tumbuh kental dalam bumi Pertiwi. Kedua, Fiqih yang berkembang di Indonesia sejak awal penyebarannya sampai sekarang selalu biasa beradaptasi dengan lingkungannya. Sisi-sisi adaptatif inilah yang kemudian mengejawantah menjadi sebuah aturan yang luwes, ramah, berhadapan dengan umatnya kapanpun berada. Ketiga, Fiqih Nusantara mampu berkembang di Bumi Nusantara di dasari oleh niatan keikhlasan untuk memperjuangkan Islam, Ya’lu wa La Yu’la Alaih. Para pejuang tidak memikirkan status sosial mereka, kedudukan mereka, apalagi kepentingan mencari jabatan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini bisa dibuktikan oleh fiqih yang menjadi kurikulum di pesantren sebagai soko guru perkembangan fiqih di Nusantara.

## **BAB III ANALISIS**

### **A. Idealisme Relasi Ulama dan Umara di Nusantara**

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menegaskan ketika mewakili Presiden RI Joko Widodo dalam pembukaan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa MUI ke-6 di Ponpes Alfalah, Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, Senin 7 Mei 2018 bahwa relasi yang baik antara ulama-umara dalam konteks negara Indonesia yang religius adalah sebuah keniscayaan. Sebab, pemerintah (umara) akan terus membutuhkan nasihat dan fatwa konstruktif dari ulama. Sementara, ulama juga membutuhkan umara untuk mendukung aktifitas mereka dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum, sosial, dan hal strategis lainnya. Ia juga mengatakan bahwa baik buruknya relasi ulama-umara akan menentukan baik buruknya sebuah bangsa.<sup>37</sup>

Dalam konteks sejarah nusantara, menurut Menteri Agama sinergi antara ulama dan umara ini sudah terjalin sangat mesra dan kuat. Pada masa kesultanan Aceh Darussalam contohnya, Ratu Shafiyatuddin (w.1675 M) menunjuk Syekh Abdurrauf Singkel (w.1693 M) menjadi Qadhi Malik al-'Adil atau mufti yang bertanggungjawab terhadap masalah keagamaan di kesultanan Aceh. Kitab *Mi'rat at-Thullab fi Tashil al-Ahkam asy-Syar'iyah li al-Malik al-Wahhab* adalah salah satu karya monumental yang menjadi bukti sejarah relasi mesra ulama-umara di kerajaan Aceh saat itu.

Di Kalimantan Selatan juga terdapat kerajaan Banjar. Hubungan mesra yang terjalin antara ulama-umara di Banjar tergambar pada sosok Sultan Adam al-Watsiq Billah (1785-1857) dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w.1812 M) sehingga pada waktu itu ditetapkan Undang-Undang Sultan Adam (UU-SA) yang memuat aturan pidana dan perdata berdasarkan hukum Islam dan kearifan lokal. Bukti lainnya yaitu kitab *Sabilul Muhtadin* anggitan Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi buku rujukan penting mengenai hukum keagamaan hingga hari ini. Selain itu, di

---

<sup>37</sup> Buka Ijtima' Ulama ke -6, Menag: Ulama adalah Obor di Tengah Umat, <https://kemenag.go.id/berita/read/507689/pojok-gusmen>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2022

belahan tanah Jawa juga terlihat relasi mesra antara para Wali Songo dengan penguasa-penguasa setempat sehingga berhasil mendirikan pemerintahan yang sukses. Menteri Agama juga menyebutkan bahwa Sunan Ampel dan Sunan Giri sering diminta untuk menyiapkan aturan hukum perdata, adat istiadat, pernikahan, dan muamalah. Sementara Sunan Kudus kerap dijadikan rujukan mengenai persoalan jinayah dan siyasah (kriminalitas dan politik) di zamannya.<sup>38</sup>

Ulama dan umara merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, saling membutuhkan, saling bekerjasama dan saling mengingatkan. Ulama tanpa kehadiran umara akan sulit dalam menata masyarakat, begitupun sebaliknya umara tanpa ulama akan sulit mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur. Sebagaimana dikatakan al-Ghozali bahwa Negara dan agama bagaikan saudara kembar, agama merupakan dasar sedangkan Negara adalah penjaganya, sesuatu yang tanpa dasar akan runtuh, dan dasar tanpa penjaga akah hilang.<sup>39</sup>

Relasi keduanya tidak dapat dipisahkan, keberadaannya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, ulama tanpa umara mustahil karena dalam menegakkan amar ma'ruf perlu keterlibatan umara, ataupun sebaliknya umara tanpa ulama juga mustahil karena ulama berperan dalam membangun pesan moral kehidupan.

Ulama di Indonesia di representasikan dengan kehadiran Majelis Ulama Indonesia yang struktur organisasinya mulai dari pusat sampai kota/kabupaten. Di mana anggotanya terdiri dari berbagai ormas Islam di Indonesia khususnya dari kalangan NU dan Muhammadiyah. MUI sendiri di Indonesia mempunyai peran utama sebagai pengayom bagi umat Islam.

Sedangkan umara' di Indonesia terdiri dari tiga unsur yaitu eksekutif yang berarti pemerintah, legislatif yang berarti dewan perwakilan rakyat dan yudikatif yang berarti penegak hokum baik hakim, jaksa dan polisi. Dan

---

<sup>38</sup> Menag: Relasi Ulama- Umara Tentukan Baik Buruknya Bangsa, <https://kemenag.go.id/read/menag-relasi-ulama-umara-tentukan-baik-buruknya-bangsa-dkg8d>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2022.

<sup>39</sup> Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din Juz I, (Semarang: Thoha Putra, ttj), 18

tugas utama pemerintah di Indonesia yaitu memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada seluruh warga masyarakat.

Relasi ulama dan umara di nusantara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan sosialnya di dalam melayani masyarakat. Menurut Michener dan Delamter ada 3 tahapan terjadinya relasi yaitu; (a) Zero Contact, yaitu kondisi dimana belum terjadi hubungan antara dua orang; (b) Awariness, yaitu seseorang sudah mulai menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya, dan (c) Mutuality, yaitu sudah mulai terjalin relasi antara dua orang yang awalnya saling asing.<sup>40</sup>

Ulama dan umara merupakan elit yang mempunyai peran berbeda dalam masyarakat, ulama sebagai pengayom dan umara sebagai penata masyarakat. Oleh karena memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera maka keduanya menyadari pentingnya bersatu dan terjadilah relasi tersebut. Relasi atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relative lama akan membentuk suatu pola.

Pola hubungan itu disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam menurut Michener & Delamater, yaitu; (a) Relasi Sosial Asosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu; (b) Relasi Sosial Dissosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan.<sup>41</sup>

Di Indonesia relasi ulama dan umara mencerminkan pola sosial asosiatif. Di mana antara ulama dan umara cenderung saling bekerjasama baik dari tingkat pusat maupun daerah dalam menerapkan berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah. Sebagaimana dikatakan Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas dalam pengukuhan pimpinan dan pengurus harian MUI pusat periode 2020-2025. Pada sambutannya, ia menyatakan bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mampu menjadi representasi hubungan harmonis antara pemerintah dan ulama. Realitas harmonis umara dan ulama di

---

<sup>40</sup> Hidayati, D. S. 2014. "Peningkatan Relasi Sosial melalui Social Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik". *Jurnal Online Psikologi*, 2 (1): 22

<sup>41</sup> Astuti, S. 2012. "Pola Relasi Sosial dengan Buruh Tani dalam Produksi Pertanian". Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara, 1

Indonesia menurutnya saling mengisi, saling mengoreksi bahkan saling berbagi peran. Keberlangsungan pembangunan nasional, peningkatan kualitas kehidupan umat beragama serta menjaga kerukunan harus dibangun bersama-sama khususnya antar elit yaitu para ulama dan umara. Kementerian agama ke depan terus menerus menjalin relasi dengan ulama dalam menyiapkan berbagai program pembangunan sumber daya manusia.<sup>42</sup>

## **B. Relasi Ulama dan Umara dalam Mensosialisasikan Program Vaksinasi Pada Masa Covid-19 Perspektif Fiqih Nusantara**

Sebagai tindakan preventif untuk melawan virus covid 19 yang secara resmi mulai menyebar di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020 lalu, salah satunya dengan memberikan vaksin guna meningkatkan kekebalan sistem tubuh pada manusia terhadap virus covid 19, untuk menyikapi hal tersebut pemerintah bertindak aktif dan responsif dalam perencanaan kegiatan vaksinasi tersebut, pada tanggal 5 oktober 2020 Presiden Joko Widodo meresmikan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 tahun 2020 tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penganggulangan pandemi covid 19, untuk mengatur kewenangan pemerintah, kementerian/ lembaga dan para pejabatnya dalam kegiatan vaksin,<sup>43</sup> kemudian perpres tersebut ditindaklanjuti oleh semua bagian yang ikut terlibat salah satunya Menteri Badan Usaha Milik Negara Erick Thohir dan tim dari kementerian kesehatan Indonesia bersama dengan Menteri Luar Negeri Retno Marsudi yang berkunjung ke Inggris dan Swiss pada tanggal 12 oktober 2020 untuk melakukan kerja sama internasional dalam pengadaan vaksin di Indonesia<sup>44</sup>

Sejalan dengan itu Presiden Republik Indonesia telah memberikan pengumuman pada tanggal 16 Desember 2020 untuk memberikan vaksin covid 19 secara gratis kepada seluruh warga Negara Indonesia,<sup>45</sup> namun opini dan tanggapan masyarakat terhadap vaksin Covid 19 ini sangat beragam ada

---

<sup>42</sup> <https://mui.or.id/berita/29270/menag-mui-representasi-relasi-ulama-umara/>

<sup>43</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2020. 1-13

<sup>44</sup> Rahmat Nur Hakim, "Menlu Retno dan Menteri BUMN akan ke Inggris dan Swiss amankan stok vaksin covid-19", <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/12/09074911/menlu-retno-dan-menteri-bumn-akan-ke-inggris-dan-swiss-amankan-stok-vaksin>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022

<sup>45</sup> Humas, "Keterangan Pers Presiden RI terkait Vaksin COVID-19", Sekretariat Kabinet RI, 16 Desember 2020. <https://setkab.go.id/keterangan-pers-presiden-ri-terkait-vaksin-covid-19-16-desember-2020-di-istana-merdeka-provinsi-dki-jakarta>. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2022



yang mendukung ada juga yang menolak hal ini bisa dilihat dari survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada bulan November 2020 dengan jumlah responden 112.000 orang, yang hasilnya menyatakan bahwa persentase responden yang mau dan bersedia untuk melakukan vaksin 64,8%, kemudian yang menjawab tidak tahu ada 27,6% dan yang menolak keras untuk divaksin ada 7,6%.<sup>46</sup>

Oleh karena itu untuk mendukung program pemerintah dalam mensosialisasikan vaksinasi covid perlu adanya peran dari ulama, karena peran ulama dalam masyarakat sangat besar untuk melakukan edukasi terutama perihal kehalalan vaksin covid 19, karena dari sekian banyak masyarakat yang menolak vaksin disebabkan kekhawatiran mereka tentang kehalalan vaksin, sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas muslim, kepastian halal atau tidaknya suatu benda manjad hal yang sangat krusial dalam mendapatkan kepercayaan dalma masyarakat di Indonesia, oleh karena itu pemerintah harus terus mendorong *herd immunity* dengan menjaga komunikais yang jelas dan konsisten tentang cara kerja vaksin dan pengembangannya, mulai dari perekrutan hingga persetujuan regulasi berdasarkan keamanan, kehalalan, dan kemanjuran.<sup>47</sup>

Berdasarkan temuan dari beberapa artikel, ada banyak keterlibatan Ulama yang sangat signifikan dalam mensosialisasikan vaksin covid 19 diantaranya, Kerjasama yang terjalin antara Pengurus Wilayah (PW) Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur dengan Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa) dalam menggelar sosialisasi covid 19 untuk seluruh pengurus muslimat di Jawa Timur melalui media online pada tanggal 27 Maret 2021, yang dihadiri oleh Khofifah Indar Parawansa, M.Si., (Ketua PP Muslimat NU), dr. Herlin Ferliana, M.Kes., (Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jatim), dr. Syifa M, Sp.PD-KGEH. (Perhimpunan Dokter NU), Dr. dr. Handayani, M.Kes. (Dekan FK Unusa) dengan peserta yang hadir sebanyak 130 yamng merupakan perwakilan

---

<sup>46</sup> Rizqy Amelia Zein, "27 Persen Warga Indonesia Ragu Vaksin Covid-19, Bagaimana Meyakinkan Mereka?" <https://www.kompas.com/sains/read/2021/01/26/190300723/27-persen-warga-indonesia-ragu-vaksin-covid-19-bagaimana-meyakinkan-mereka?page=all>. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2022

<sup>47</sup> Naura Safira Salsabila Zain, Haekal Adha Al Giffari, and Abda Kamalia Putri, 'The Role of Nahdlatul Ulama in Strategizing Vaccine Communication during Covid-19', *Journal of Comparative Study of Religions*, 2.2 (2022) <<https://doi.org/10.21111/jcsr.v2i2.7257>>.

Pengurus Cabang (PC) Kabupaten dan Kota di Jawa Timur.<sup>48</sup> Selain itu Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Situbondo juga bekerja sama dengan beberapa lembaga lain dalam mensosialisasikan Vaksin guna menekan tingginya angka kematian di Indonesia akibat infeksi virus covid 19<sup>49</sup>, untuk merespon keresahan masyarakat mengenai kehalalan vaksin Bahtsul Masail juga menanggapi dan mengeluarkan fatwa terkait kehalalan untuk Vaksin Sinovac, Pfizer, dan Astra Zeneca.<sup>50</sup>

Preseiden Joko Widodo pada sambutannya di Muktamar NU ke-34 di Lampung pada 22 Desember juga menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama telah mendorong masyarakat untuk ikut dalam program Vaksinasi covid 19, peran ulama sangat berdampak pada keinginan masyarakat untuk ikut program pemerintah tersebut, Salah satunya saat Vaksin AstraZeneca yang banyak ditolak masyarakat. Padahal saat itu, stok vaksin tersebut yang paling besar. Jokowi pun kemudian mendatangi daerah dan bertemu ulama setempat<sup>51</sup>, bahkan untuk menarik minat masyarakat Pimpinan Cabang (PC) Muslimat NU Jember menggelar vaksinasi berhadiah pada oktober 2022<sup>52</sup>.

Selain Ulama NU juga banyak keterlibatan Ulama Muhammadiyah dalam mensukseskan vaksinasi covid 19, Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan amar ma'ruf nahyi munkar memiliki amal usaha yang sangat potensial dalam mendukung suksesnya program vaksinasi hal ini dapat dilihat dari data yang ada terdapat 364 Rumah sakit Muhammadiyah Aisyiyah (RSMA) dan Klinik, 22.000 TK, PAUD, Kelompok Bermain, 2,766 SD, MI, 1,407 SMA, SMK, MA, 356 Pondok Pesantren / Madrasah Boording School, 384 Panti Asuhan, dan 164 Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTMA), hal ini merupakan bukti konkrit dukungan dan komitmen Muhammadiyah

---

<sup>48</sup> <https://unusa.ac.id/2021/03/28/dukung-pemerintah-pw-muslimat-nu-jatim-gandeng-fk-unusa-sosialisasi-vaksin-covid-19/>, Diakses pada tanggal 30 September 2022.

<sup>49</sup> Memontum Editorial Team 1, Forkopimka Panji Gandeng MWC NU Panji Situbondo Sosialisasi Percepatan Vaksin, <https://memontum.com/forkopimka-panji-gandeng-mwc-nu-panji-situbondo-sosialisasi-percepatan-vaksin>, diakses tanggal 5 oktober 2022

<sup>50</sup> Abdul Rahman Andori, Satgas NU Dorong Pemerintah Sosialisasikan Legalitas dan Efektivitas Vaksin Covid-19, <https://uninus.ac.id/satgas-nu-dorong-pemerintah-sosialisasikan-legalitas-dan-efektivitas-vaksin-covid-19/>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2022.

<sup>51</sup> <https://nasional.tempo.co/read/1542052/di-muktamar-nu-ke-34-jokowi-sebut-peran-ulama-besar-untuk-sukseskan-vaksinasi>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2022

<sup>52</sup> Aryudi A Razaq, Ajak Warga Peduli Kesehatan, Muslimat NU Jember Gelar Vaksinasi Berhadiah, <https://www.nu.or.id/daerah/ajak-warga-peduli-kesehatan-muslimat-nu-jember-gelar-vaksinasi-berhadiah-147LI>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2022.

terhadap pelaksanaan vaksinasi covid 19,<sup>53</sup> Muhammadiyah memanfaatkan berbagai elemen tersebut dengan cara menggerakkan gerakan social yang ada dengan melakukan aksi nyata untuk turut berkontribusi atas percepatan vaksin di Indonesia<sup>54</sup>

Ketepatan dalam memilih ulama dan umara, sekaligus relasi ulama dan umara yang moderat akan mengantarkan pada keberhasilan di dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang adil dan makmur. Dan lebih dari pada itu keberadaan ulama dan umara serta relasinya akan memberikan kontribusi yang nyata utamanya dalam mensukseskan program vaksinasi covid 19 ini.

Secara garis besar al-Qur'an memberikan pedoman secara global bahwa seorang pemimpin baik ulama' dan umara harus memberikan kebijakan-kebijakan yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis, dan jikapun bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis maka kebijakannya tidak boleh diikuti oleh masyarakat.

Dalam menghadapi virus covid 19 ini, relasi ulama dan umara diharapkan mampu berkontribusi besar dalam mengembalikan berbagai krisis kehidupan, baik dalam bidang keagamaan, kesehatan, sosial dan ekonomi. Secara garis besar relasi ulama dan umara dalam mengendalikan krisis paca pandemi dikatakan berhasil dengan berbagai catatan.

Relasi antara Ulama dan umara adalah relasi yang bersifat timbal balik, dalam bernegara membutuhkan kerjasama dari keduanya, agama memang berbeda dengan politik tetapi agama membutuhkan Negara untuk menjamin keberlangsungannya, sedangkan Negara juga membutuhkan agama sebagai ruh dari landasan politiknya jadi keduanya saling membutuhkan atau disebut simbiosis mutualisme.

Maka dalam praktik penyelenggaraan sebuah pemerintahan umara tidak hanya memperhatikan dimensi kepentingan sesaat, namun harus memiliki pandangan yang jauh kedepan berdasarkan pada pertimbangan

---

<sup>53</sup> MPKU Beberkan Bukti Konkret Peran Muhammadiyah Sukseskan Vaksinasi dan Imunisasi, <https://www.mpku.or.id/2022/05/25/mpku-beberkan-bukti-konkret-peran-muhammadiyah-sukseskan-vaksinasi-dan-imunisasi/> diakses pada tanggal 5 Oktober 2022.

<sup>54</sup> Fathiyah Khasanah Ar'rahmah and others, 'Metode Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Percepatan Vaksinasi Covid-19 Di Jawa Timur', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21.1 (2022), 91 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.6054>>, 98.

kepentingan pelaksanaan nilai- nilai maqashid syariah, secara umum pelaksanaan nilai- nilai maqashid syariah diwujudkan melalui pembuatan peraturan perundang- undangan yang mengacu pada kaidah “*tasharrufu al- imam ‘ala al-ra’iyati manuthun bi al-mashlahah*” yang artinya kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya harus berdasarkan kepada kemaslahatan.

Secara terperinci semua kebijakan yang dibuat oleh umara haruslah memperkuat lima tujuan diturunkannya syariat Islam

- 1) *Hifdhu al-din*, setiap peraturan atau kebijakan tidak boleh bertentangan dengan hakikat ajaran agama Islam dan memberikan kemudahan bagi umat Islam untuk mengamalkan ajaran agamanya dan pada saat yang bersamaan juga memberikan kemudahan bagi umat yang lainnya untuk mengamalkan ajarannya serta tidak boleh bertentangan dengan semangat spiritual yang hidup di lingkungan masyarakat tersebut.
- 2) *Hifdhual-Nafs*, sertiap pelaksanaan ajaran agama Islam dan sebuah peraturan harus selalu memelihara keberlangsungan hidup manusia dan melindungi kehormatan manusia.
- 3) *Hifdhu al-‘aql*, sebuah kebijakan atau peraturan hendaknya memuliakan manusia, terbebas dari hedonisme dan materialism, terhindar dari pragmatisme serta menjunjung tinggi akhlak manusia sehingga kehidupan manusia menjadi aman dan tentram.
- 4) *Hifdhu al-nasl*, seluruh peraturan harus dapat memelihara keberlangsungan keturunan, tidak diperbolehkan adanya upaya pembunuhan atau pemutusan keturunan dengan alasan apapun begitu juga tidak diperbolehkan aktifitas yang bias merusak lingkungan karena akan mengancam eksistensi kehidupan manusia.
- 5) *Hifdhu al- mal*, peraturan yang dibuat haruslah dapat memelihara kepemilikan harta baik kepemilikan harta yang sempurna ataupun kepemilikan harta yang tidak sempurna<sup>55</sup>.

Ada tiga bentuk pola penyerapan nilai- nilai maqashid syari’ah dalam sebuah kebijakan atau peraturan yaitu secara formal, substansial dan esensial, kebijakan mengenai vaksinasi merupakan kebijakan pemerintah yang

---

<sup>55</sup> HIMASAL, *Fikih Kebangsaan II Menebar Kerahmatan Islam*, 54-59.

pemberlakuannya secara substansial (*dzatiah*), dimana umara harus berupaya agar nilai- nilai kemashlahatan dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> HIMASAL, *Fikih Kebangsaan II Menebar Kerahmatan Islam*, 62.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Ulama dan umara di Indonesia merupakan elit yang mempunyai peran berbeda dalam masyarakat, ulama sebagai pengayom dan umara sebagai penata masyarakat. Keduanya memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera serta memiliki hubungan yang saling berkaitan. Ulama dan Umara di Indonesia mencerminkan pola sosial asosiatif. Di mana antara ulama dan umara cenderung saling bekerjasama dan bersatu baik dari tingkat pusat maupun daerah dalam menerapkan berbagai kebijakan-kebijakan

Keberhasilan sosialisasi vaksinasi covid 19 di Indonesia merupakan keberhasilan berbagai pihak, yang didominasi para elit yaitu ulama dan umara. Ulama berperan di dalam menjelaskan aspek hukum kebolehan dan pentingnya vaksin covid 19 sebagai kekebalan tubuh melalui door to door, majlis ta'lim, tempat ibadah dan dalam berbagai kesempatan. Sementara umara menyediakan dan menjalankan program vaksin covid 19 kepada masyarakat melalui rumah sakit, puskesmas, klinik, perkantoran ataupun tempat-tempat yang sudah ditunjuk sebagai tempat untuk vaksin covid 19.

### **B. Saran**

Penelitian ini membahas tentang relasi ulama dan umara dalam mensosialisasikan program vaksinasi covid 19 perspektif fiqih Nusantara. Beberapa hal yang penting untuk dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya adalah mengukur sejauh mana kontribusi ulama dan umara dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui secara detil prosentase kontribusi ulama dan umara dalam mensosialisasikan program vaksinasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-munawwar, Said Agil, 'KARAKTERISTIK ULAMA MENURUT AL-HADITS ( Kajian Tematik Atas Hadits-Hadits Nabi Yang Berkaitan Dengan Karakteristik Ulama ) Makalah Disampaikan Pada Seminar Mata Kuliah Hadits Maudhu ' Iy Pada Tanggal 8 Maret 1999 Oleh : Yayan Nurbayan', 1999
- Ar'rahmah, Fathiyah Khasanah, Angger Bimantara, Imam Alif Hidayat, Evi Merdika Listiani, Moh Ali Aziz, and Sokhi Huda, 'Metode Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Percepatan Vaksinasi Covid-19 Di Jawa Timur', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21.1 (2022), 91 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.6054>>
- Hamidah, Roikhatul, 'Posisi Ulama Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Perspektif Fiqh Siyasah', *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 22.2 (2020) <<https://doi.org/10.15642/alqanun.2019.22.2.424-451>>
- HIMASAL, Tim Bahtsul Masail, *Fikih Kebangsaan II Menebar Kerahmatan Islam*, edisi ke 3 (Kediri: Lirboyo Press, 2020)
- Bin Kamis, Izzah Naqibah, and Muhammed Sahrin Bin Haji Masri, 'Shaer Yang Di-Pertuan: Tinjauan Historis Relasi Umara Dan Ulama Di Brunei Darussalam', *FIKRAH*, 8.1 (2020) <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7063>>
- Lubis, Pebriana, 'Ulama And Umara In The Islamic Political System', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.3 (2022) <<https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.999>>
- Mastori, Mastori, Zenal Arifin, and Sunardi Bashri Iman, 'Historical Review of Ulama and Umara' Relations and Its Implications for Islamic Da'wah', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15.1 (2021) <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.9824>>
- Suradi, Ahmad Adi, and Buyung Surahman, 'Kiai's Role as Ulama and Umara: Implications to the Pesantren Education', *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 33.2 (2020) <<https://doi.org/10.20473/mkp.v33i22020.202-211>>
- Yani, Ahmad, 'Sistem Pemerintahan Indonesia Pendekatan Teori Dan Praktek Konstitusi Undang- Undang Dasar 1945', *Legislasi Indonesia*, 15 (2018), 55–68 <<https://contohmakalah.id/assets/uploads/makalah/sistem-pemerintahan->

indonesia\_20200722.pdf>

- Zain, Naura Safira Salsabila, Haekal Adha Al Giffari, and Abda Kamalia Putri, 'The Role of Nahdlatul Ulama in Strategizing Vaccine Communication during Covid-19', *Journal of Comparative Study of Religions*, 2.2 (2022) <<https://doi.org/10.21111/jcsr.v2i2.7257>>
- Zuhdi, Ahmad, and Ivan Sunata, 'Kolaborasi Dakwah Ulama Dan Umara Dalam Perspektif Islam', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2.1 (2020) <<https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.12>>
- Al-Afriqiy, Muhammad bin Mukrim bin Manzur. *Lisan al-'Arab*, Juz IV (Cet. III; Beirut: Dar al-Sadir, 1414H)
- Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1974)
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Baya n fi Ta 'wil l-Qur 'an*, Juz VIII Cet. I; t.t.; Muassasah al-Risalah, 2000)
- Ardana, Komang. Ni Wayan Mujiati, dan Agung Ayu Sriathi, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- Astuti, S. 2012. "Pola Relasi Sosial dengan Buruh Tani dalam Produksi Pertanian". Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Effendi, Usman. *Asas Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011)
- Gazali, Hubungan Umara dan Ulama dalam membentuk kehidupan sosio-religius di Aceh Darussalama masa Sultan Iskandar Muda, *De Jure Jurnal Penelitian Hukum* ISSN 1410-5632 Vol. 16 No. 2, Juni 2016
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, (Jogjakarta:tp, 1986)
- Kartono . Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994)
- Hidayati, D. S. 2014. "Peningkatan Relasi Sosial melalui Social Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik". *Jurnal Online Psikologi*, 2 (1): 22
- Hsubky, Badruddin. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995)



- Wirawan, Kepemimpinan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Yunus, Mamhumud. Kamus Arab- Indonesia, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, 1973)
- Harisudin. M Noor, Fiqh Nusantara, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019)
- Thariq M.as-Suwaitan dan Faishal Umar Basyarahil, Melahirkan Pemimpin Masa Depan, (Jakarta:Gema Insani, 2005)
- Machdoni, Metode Penelitian untuk Ilmu Ekonomi, (Malang: UMM Pres 1993)
- Eksan. Moch., Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi, (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- Qutb, Sayyid, al-Tafsir fi Dzilali al-Qur'an, (Beirut: Ihyan al-Turats al-Arabi, 1967)
- Rahardjo, M. Dawam. Ensiklopedi al-Qur'an, (Jakarta : Paramadina, 1996)
- Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din Juz I, (Semarang: Thoha Putra, ttj)
- Rahmiati dan Nor Hamdan, Dinamika Peran Ulama dalam Politik Praktis (Banjarasin : Antasari Press, 2006)
- Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2020.
- Andori. Abdul Rahman, Satgas NU Dorong Pemerintah Sosialisasikan Legalitas dan Efektivitas Vaksin Covid-19, <https://uninus.ac.id/satgas-nu-dorong-pemerintah-sosialisasikan-legalitas-dan-efektivitas-vaksin-covid-19/>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2022.
- Aryudi. A Razaq, Ajak Warga Peduli Kesehatan, Muslimat NU Jember Gelar Vaksinasi Berhadiah, <https://www.nu.or.id/daerah/ajak-warga-peduli-kesehatan-muslimat-nu-jember-gelar-vaksinasi-berhadiah-147LI> , diakses pada tanggal 5 Oktober 2022.
- Buka Ijtima' Ulama ke -6, Menag: Ulama adalah Obor di Tengah Umat, <https://kemenag.go.id/berita/read/507689/pojok-gusmen>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2022
- Hakim. Rahmat Nur, "Menlu Retno dan Menteri BUMN akan ke inggris dan Swiss amakan stok vaksin covid -19", <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/12/09074911/menlu-retno-dan-menteri-bumn-akan-ke-inggris-dan-swiss-amakan-stok-vaksin>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022
- <https://covid19.go.id/tentang-vaksin-covid19>, diakses pada tanggal 11 September 2022

<https://kemenag.go.id/read/menag-relasi-ulama-umara-tentukan-baik-buruknya-bangsa-dkg8d>, diakses pada tanggal 11 September 2022

<https://mui.or.id/berita/29270/menag-mui-representasi-relasi-ulama-umara/>

<https://nasional.sindonews.com/read/265778/15/pro-kontra-vaksinasi-covid-19-begini-tanggapan-mui-1607757167>, diakses pada tgl 11 September 2022

<https://nasional.sindonews.com/read/265778/15/pro-kontra-vaksinasi-covid-19-begini-tanggapan-mui-1607757167>, diakses pada tgl 11 September 2022

<https://nasional.tempo.co/read/1542052/di-muktamar-nu-ke-34-jokowi-sebut-peran-ulama-besar-untuk-sukseskan-vaksinasi>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2022

<https://unusa.ac.id/2021/03/28/dukung-pemerintah-pw-muslimat-nu-jatim-gandeng-fk-unusa-sosialisasi-vaksin-covid-19/>. Diakses pada tanggal 30 September 2022.

Humas, “Keterangan Pers Presiden RI terkait Vaksin COVID-19”, Sekretariat Kabinet RI, 16 Desember 2020. <https://setkab.go.id/keterangan-pers-presiden-ri-terkait-vaksin-covid-19-16-desember-2020-di-istana-merdeka-provinsi-dki-jakarta>. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2022

Iman. Qowimul, Macam- macam Tipe Ulama Menurut Habib Luthfi bin Yahya, Mana yang paling baik?, <https://islami.co/macam-macam-tipe-ulama-menurut-habib-luthfi-bin-yahya-mana-yang-paling-baik/>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2022

Memontum Editorial Team 1, Forkopimka Panji Gandeng MWC NU Panji Situbondo Sosialisasi Percepatan Vaksin, <https://memontum.com/forkopimka-panji-gandeng-mwc-nu-panji-situbondo-sosialisasi-percepatan-vaksin>, diakses tanggal 5 oktober 2022

Menag: Relasi Ulama- Umara Tentukan Baik Buruknya Bangsa, <https://kemenag.go.id/read/menag-relasi-ulama-umara-tentukan-baik-buruknya-bangsa-dkg8d>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2022.

MPKU Beberkan Bukti Konkret Peran Muhammadiyah Sukseskan Vaksinasi dan Imunisasi, <https://www.mpku.or.id/2022/05/25/mpku-beberkan-bukti-konkret-peran-muhammadiyah-sukseskan-vaksinasi-dan-imunisasi/> diakses pada tanggal 5 Oktober 2022.

Rizqy Amelia Zein, “27 Persen Warga Indonesia Ragu Vaksin Covid-19, Bagaimana Meyakinkan Mereka?”<https://www.kompas.com/sains/read/2021/01/26/190300723/27-persen->

[warga-indonesia-ragu-vaksin-covid-19-bagaimana-meyakinkan-mereka?page=all](https://id.wikipedia.org/wiki/warga-indonesia-ragu-vaksin-covid-19-bagaimana-meyakinkan-mereka?page=all).

Diakses pada tanggal 6 Oktober 2022

Wikipedia Bahasa Indonesia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintah\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintah_Indonesia) diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.